

Analisis Harga Bulan Oktober 2015

Minggu I (Periode, 5 Oktober – 9 Oktober 2015)

Harga karet pada pekan pertama Oktober 2015 di dalam negeri yakni di Palembang mengalami pergerakan harga yang melemah. Di pasar spot Palembang, pelemahan harga terjadi dipicu daya serap pasar yang terus melemah. Tercatat, pada awal pekan, Senin (5/10) di pasar spot Palembang berada pada level Rp 14.408 per kg, kemudian melemah pada akhir pekan, Jum'at (9/10), ke level Rp 16.293 per kg. Kendati demikian, meskipun nilai tukar dolar terhadap kurs rupiah masih tinggi, tidak berdampak pada kenaikan harga karet di tingkat petani. Berdasarkan catatan Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) Sumatera Selatan (Sumsel), harga karet mulai menguat sejak beberapa hari terakhir. Harga per kilogram US\$ 1,23 dan sebelumnya US\$ 1,20. Rendahnya harga karet ini diakibatkan juga karena persaingan global dan harga ditentukan oleh pasar internasional.

Sementara itu, pada perdagangan Selasa (6/10), di bursa luar negeri, terutama bursa berjangka Tokyo (Tocom) yang dijadikan acuan harga karet dunia, harga karet bertahan di teritori positif. Seiring dengan membaiknya faktor fundamental di pasar karet, harga bergerak menguat. Sebelumnya harga karet sempat melemah akibat laporan yang memperkirakan akan terjadi surplus besar pasokan karet pada tahun 2015 ini. Harga karet menjelang penghujung September 2015 lalu sempat tertekan setelah pasokan diproyeksikan surplus sebesar 303.000 ton tahun 2015. Angka proyeksi itu lebih tinggi 77.000 ton dibandingkan perkiraan pada awal tahun ini. Produksi karet global tahun ini diprediksi naik 4,4% menjadi 12,6 juta ton dibandingkan dengan tahun 2014 lalu. Akan tetapi kabar terbaru memberikan indikator fundamental yang positif. Sementara itu, menurut laporan ANRPC, harga karet Indonesia memasuki Oktober 2015, hanya Rp 4.500 per kg, jauh di bawah harga karet Malaysia, Vietnam dan Thailand yang bisa di atas Rp 15.000/kg.

Memasuki perdagangan hari ketiga, Rabu (7/10), harga karet di bursa dunia mengalami penurunan akibat pergerakan nilai tukar yen dan proyeksi perlambatan ekonomi global. Untuk kontrak karet pengiriman Maret 2016, kontrak teraktif di Tokyo Commodity Exchange, ditutup melemah 1,04% ke harga 172 yen atau Rp 19.817 per kilogram. Merujuk laporan Bloomberg, bahwa IMF memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global untuk mengakomodasi kelesuan harga komoditas dalam beberapa bulan terakhir. Proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia direvisi dari 3,3% pada laporan Juli menjadi 3,1%.

Memasuki hari keempat pekan pertama, Kamis (8/10). Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Sumatera Utara memprediksi harga ekspor karet masih tetap rendah di bawah US\$ 1,4 per kilogram (kg) hingga akhir tahun 2015. Asumsi masih rendahnya harga karet mengacu pada harga minyak mentah dan lesunya permintaan dari Tiongkok, Amerika Serikat (AS), Jepang dan India. Kalaupun naik, mungkin hanya sedikit, karena di pasar bursa terakhir harga untuk di awal tahun 2016 ditutup US\$ 1,270 per kg. Diketahui, harga ekspor karet SIR20 pekan ini sebesar US\$ 1,262 per kg untuk pengapalan Oktober 2015. Pelemahan harga ekspor akibat menurunnya permintaan dari negara pengimpor utama. Hal ini membuat pengusaha kesulitan sekaligus meresahkan petani.

Grafik Pergerakan Harga Karet Minggu I Bulan Oktober 2015



Hingga pada akhir pekan pertama, Jum'at (9/10), merujuk berita *Antara*, bahwa harga getah karet yang tak kunjung meningkat pada musim kemarau ini membuat nasib petani karet di Kabupaten Pali, semakin terpuruk. Produksi terus merosot sementara kebutuhan pokok sehari-hari terus melambung. Produksi terus merosot akibat kemarau panjang ini dan harga sempat naik tipis ke level Rp 6.300 per kg. Harga karet di pedalaman Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah kembali mengalami penurunan menjadi Rp 4.000 per kilogram setelah sebelumnya Rp 5.000 per kilogram. Penurunan harga karet dicurigai karena pengaruh permainan para tengkulak yang menguasai penjualan karet dengan menyesuaikan harga pasar di Banjarmasin.